

2.0.0. MUSEUM DAN PUSAT PENGEMBANGAN DISAIN BATIK INDONESIA- DI YOGYAKARTA.

2.1.0. Museum Dan Pusat Pengembangan Disain Batik Indonesia.

2.1.1. Pengertian Dan Perkembangannya.

Museum batik adalah suatu lembaga yang tetap dan bertugas un-
tuk mengumpulkan, memelihara, menyelidiki, mengembangkan, me-
mamarkan koleksi batik yang ada di Indonesia.

Sedangkan Pusat pengembangan disain batik merupakan usaha un-
tuk mengembangkan motif-motif batik/disain batik yang ada di
Indonesia. Sehingga kalau disimpulkan pengertiannya menjadi
suatu badan/lembaga yang tetap dan bertugas selain untuk me-
ngumpulkan, memelihara, meneliti, mengembangkan, memamerkan-
koleksi juga mengembangkan motif-motif/disain batiknya untuk
menunjang museum tersebut dalam pengumpulan koleksinya.

Gagasan mendirikan museum batik telah dicetuskan sejak tahun
1960 oleh tokoh-tokoh perbatikan dan pecinta seni batik. Mu-
seum batik yang ada sekarang ini belum dapat berfungsi dan -
diwujudkan secara lengkap, bahkan sudah ada yang tidak aktip
sama sekali (seperti : Museum Batik di Jl. Dr. Sutomo no. 9,
Yogyakarta, milik perseorangan). Tetapi usaha-usaha pengum-
pulan benda koleksi museum batik terus dilakukan. Museum ba-
tik yang didirikan nantinya akan mendapat bantuan dan dukung
an untuk pengadaannya/realisasinya dari Gabungan Koperasi Ba-
tik Indonesia (GKBI) dan Badan Pemerintah yang bersangkutan.

2.1.2. Tujuan, Fungsi, Tugas, Dan Sasarannya.

Batik Indonesia yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa merupakan salah satu modal yang sangat penting bagi pembangunan Nasional. Pembangunan Nasional yang kini bergerak di segala bidang menjadi salah satu faktor penyebab gagasan didirikannya Museum Dan Pusat Pengembangan Disain Batik Indonesia yang merupakan sarana bagi peningkatan pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional untuk memperkuat pribadi bangsa Indonesia beserta kesatuan nasional. Hal tersebut dilandasi oleh wawasan Nusantara yang mencakup bahwa kepulauan Nusantara memiliki batik yang pada hakekatnya merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi modal pengembangan budaya-bangsa yang dapat dinikmati oleh seluruh bangsa. Oleh sebab itu gagasan tersebut mempunyai :

a. Tujuan, yaitu :

- Mengusahakan terkumpulnya seluruh penemuan dan kreasi batik bangsa Indonesia.
- Mengusahakan terpeliharanya dan terbinanya kelangsungan perkembangan batik Indonesia.
- Mengusahakan terpeliharanya dan terbinanya identitas serta karya perbatikan bangsa Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip luhur yang bersumber dari corak ragam batik Nusantara.
- Mengarahkan usaha pembinaan dan pengembangan tata nilai kehidupan perbatikan kepada penguatan kepribadian, kebanggaan Nasional.
- Mengusahakan peningkatan kemampuan masyarakat dalam daya adaptasi dan serap secara selektif terhadap nilai-nilai budaya dari luar yang positif untuk kepentingan pe-

ningkatan batik Indonesia.

- Mengusahakan agar setiap perkembangan perbatikan dapat terkumpul dan terpelihara sehingga pengaruh modernisasi tidak menyebabkan keterasingan generasi muda dari sejarah batik dan nilai budaya bangsanya sendiri.
- Menyelamatkan seluruh karya batik yang bersumber pada warisan budaya bangsa agar terhindar dari kepunahan.

b. Fungsi, yaitu sebagai :

- Suaka batik Indonesia.
- Pusat dokumentasi, penelitian dan pengembangan disain dalam perbatikan.
- Pusat penyaluran ilmu perbatikan untuk tua dan muda.
- Pusat penikmatan seni batik.
- Media pembinaan pendidikan, kesenian dan ilmu pengetahuan.
- Cermin sejarah dan manusia, alam dan kebudayaan.
- Pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa.
- Pusat penikmatan seni dan obyek pariwisata.
- Media mawas diri dan untuk bertakwa serta bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tugas, yaitu :

- Mengumpulkan, memelihara, mengawetkan, meyelidiki, mengembangkan disain/motif benda koleksi untuk dijadikan koleksi museum.
- Menyajikan dalam bentuk pameran tetap dan tidak tetap dengan metode tertentu untuk kepentingan pendidikan dan penikmatan yang bersifat instruktif dan inspiratif serta konstruktif.

- Menyelenggarakan ceramah mengenai sejarah, teknologi, pengetahuan, seni, dan disain/motif batik dalam rangka penyaluran ilmu pengetahuan. Selain itu diadakan pemutaran film yang berhubungan dengan perbatikan.
- Mengadakan penerbitan dari hasil penelitian yang berguna untuk pengembangan dan pembinaan apresiasi seni batik dengan uraian secara populer atau ilmiah, yang ditujukan kepada semua tingkat pendidikan maupun umur.
- Mengadakan penelitian mengenai bahan, peralatan, teknologi, disain/motif dan pengembangannya.
- Mengadakan tukar menukar informasi dan koleksi serta tata pameran dengan pihak dari dalam dan luar negeri yang berhubungan dengan masalah perbatikan untuk kepentingan museum.
- Mengadakan laboratorium, studio disain, bengkel, foto atelier untuk kepentingan konservasi, penelitian, pemugaran/restorasi dan reproduksi serta fotografi dari koleksi.
- Mengadakan perpustakaan khusus sebagai sumber literatur tentang perbatikan di dalam dan luar negeri.

Dengan demikian tugas pokok gagasan tersebut bukan saja mengumpulkan koleksi akan tetapi juga mengumpulkan publik supaya tercapai tujuannya sesuai dengan fungsinya dalam rangka pembangunan budaya dan perindustrian batik.

- d. Sasarannya, yaitu : kita semua terutama pembatik-pembatik mempunyai peninggalan-peninggalan, gambaran perubahan-perubahan kain batik dalam seni dan tekniknya dari masa ke masa mengingat bahwa kain batik dari sesuatu masa akan makin berkurang dari pasaran (berganti yang baru), dan kea-

daan kain batik yang tidak tahan lama seperti barang-barang dari logam.

2.1.3. Tata Organisasinya.

Berdasarkan jenis koleksinya yang dikumpulkan, museum tersebut termasuk museum khusus dengan tingkat Nasional yang mana skope koleksi museum tersebut meliputi semua kain batik dan peralatan tradisional yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia.

Museum ini merupakan suatu lembaga ilmiah yang dikelola pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan bekerja sama dengan Departemen Perindustrian, Balai Besar Penelitian Batik Dan Kerajinan Indonesia, Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI), dan masyarakat pecinta seni kerajinan batik.

Museum ini dikelola/dipimpin oleh seorang direktur yang bertanggung jawab langsung kepada pemerintah Daerah Istimewa - Yogyakarta. Berdasarkan tingkat dan jenisnya maka museum tersebut termasuk museum type A yang mempunyai persyaratan fasilitas sebagai berikut :

- Penelitian.
- Tata pameran, tetap dan berkala.
- Pendidikan.
- Perpustakaan dan naskah.
- Laboratorium.
- Pengembangan.
- Studi museum.
- Preparasi.
- Kantor.

2.1.4. Identifikasi Permasalahan.

Kalau kita berbicara tentang apresiasi masyarakat terhadap gagasan tersebut, akan terlihat bahwa hal tersebut masih mengecewakan sekali. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu :

- Masalah dana.

Museum merupakan badan sosial yang non profitable (tidak komersial). Dana-dana operasional yang ada, yang biasanya cukup besar, tidak memadai untuk menjamin kontinuitas kegiatan operasional, dan sebagainya. Kenyataan ini menyebabkan tersendatnya pekerjaan yang membutuhkan biaya besar, seperti survai, penggalian, dan sebagainya.

- Masalah tenaga ahli.

Kurangnya tenaga ahli di bidang permuseuman ini. Tidak adanya standard/pedoman tertentu mengenai kebutuhan tenaga ahli permuseuman. Kurangnya minat dalam menerjuni bidang museum, karena banyaknya anggapan bahwa bidang museum merupakan pekerjaan kering.

- Masalah sosial budaya dan minat masyarakat.

Kurang minatnya masyarakat terhadap museum karena terbatasnya usaha-usaha untuk memperkenalkan, menarik minat masyarakat untuk mengunjungi museum. Juga faktor belum meratanya tingkat pendidikan di segenap lapisan masyarakat, mengakibatkan perbedaan-perbedaan kemampuan penghayatannya.

- Masalah fasilitas.

Kondisi museum di Indonesia umumnya memprihatinkan karena minimnya fasilitas-fasilitas yang tersedia baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga yang bersangkutan.

- Masalah koleksi.

Sulitnya memperoleh koleksi dalam bentuk asli pada kurun - waktu terdahulu, karena :

- . Kurangnya pengetahuan atau kesadaran masyarakat akan nilai-nilai benda peninggalan.
- . Kurangnya komunikasi antar badan/lembaga-lembaga museum- di tingkat atas dan bawah.

2.1.5. Pendekatan Permasalahan.

Dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang ada (te- lah diuraikan di atas), maka perlu diambil tindakan-tindakan pendekatan permasalahan tersebut, yaitu pada :

a. Faktor pembiayaan.

- Dana dari pemerintah.

Diperlukan peningkatan tertentu dari anggaran pemerin - tah untuk bidang permuseuman, melalui Departemen Pendi- dikan & Kebudayaan.

- Donatur swasta.

Mengkoordinir pecinta-pecinta museum, dengan mengadakan iuran-iuran, terutama peminat-peminat akan perbatikan - dan pengusaha-pengusaha batik. Mengkoordinir kegiatan - kegiatan intern yang melibatkan partisipasi swasta, pen- jualan buku-buku, fasilitas-fasilitas penunjang lainnya

b. Faktor tenaga ahli.

- Peningkatan dan pembinaan tenaga ahli di bidang permu- seuman.
- Menetapkan standard kebutuhan tenaga-tenaga di bidang- permuseuman.

c. Faktor sosial budaya.

- Memberikan pengertian dan kesadaran masyarakat tentang

museum baik melalui media massa, radio, televisi, pusat penerangan masyarakat, atau dalam program pendidikan formil.

- Meningkatkan kreatifitas staff tentang pengaturan, visualisasi koleksi sehingga menarik perhatian dan tidak membosankan.

d. Faktor fasilitas.

Perlunya campur tangan pemerintah dan partisipasi swasta dalam penyediaan fasilitas, berupa pengadaan fasilitas-fasilitas yang menyangkut perlengkapan dan bangunan maupun kegiatan-kegiatan lapangan.

e. Faktor koleksi.

- Meningkatkan kegiatan penelitian, survai, dan pengembangan disain tentang koleksi yang berhubungan dengan batik.
- Memberikan pengertian dan kesadaran masyarakat tentang penemuan-penemuan benda purbakala yang bersejarah.
- Meningkatkan kerja sama, tukar menukar informasi secara teratur, baik antar museum di dalam maupun di luar negeri, dengan badan/lembaga/organisasi yang berhubungan dengan perbatikan.
- Diperlukan jaringan komunikasi yang teratur antara museum di tingkat atas dan bawah.

2.1.6. Ruang Lingkup Pelayanan.

Museum dan pusat pengembangan disain batik Indonesia didirikan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, di Kotamadya Yogyakarta adalah untuk mengumpulkan, merawat, megembangkan, memamerkan/menampilkan koleksi-koleksi yang berhubungan dengan perbatikan dan perlengkapannya. Diharapkan menampilkan kolek

si yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai budaya yang baik dari bangsa Indonesia. Jangkauan pelayanan mencakup :

a. Pengunjung.

Jangkauan pelayanan adalah kota Yogyakarta dan sekitarnya. Walaupun koleksi mempunyai scope Nasional dan akan dikunjungi oleh penduduk luar kota atau luar daerah, tetapi yang menjadi prioritas utama sebagai pengunjung adalah penduduk kota Yogyakarta sendiri.

b. Koleksi.

Maksud koleksi batik Indonesia adalah batik tradisional yang ada di Indonesia yakni batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting tulis, canting cap, dan kombinasi antara kedua alat tersebut.

Koleksi yang ditampilkan adalah koleksi yang terbaik dari koleksi yang ada. Koleksi yang dikumpulkan tersebut meliputi :

- Kain-kain batik, kain batik lama, kain batik dari daerah-daerah, kain batik baru (disain dan prosesnya), kain-kain batik turunan dari kain batik lama.
- Alat-alat membuat batik, macam-macam cap (lama, baru) , macam-macam canting, lerekan, bak celup, alat kemplong, piasu kerokan, dan sebagainya.
- Gambar-gambar pola batik, pola motif batik, buku-buku batik dan yang ada hubungannya dengan seni batik, photo film-film, majalah-majalah dan lukisan-lukisan, dan sebagainya.

2.1.7. Persyaratan Obyek Koleksi.

a. Sumber obyek koleksi.

Sebelum obyek koleksi sampai ke museum tersebut, mula-mula dilacak dulu di mana adanya benda-benda tersebut dengan bantuan Kanwil Departemen P & K setempat, melalui Kepala seksi Kebudayaannya diadakan monitoring apakah obyek yang dilacak tersebut memang ada. Jika obyek tersebut memang ada, diusahakan agar bisa didapatkan sebagai koleksi museum tersebut.

Obyek koleksi museum tersebut didapat dengan beberapa cara, yaitu dengan cara :

- Ganti rugi.
- Operasi lapangan/riset.
- Tukar menukar dengan museum/lembaga lain.
- Warisan, sumbangan, atau titipan.
- Hasil pengembangan museum itu sendiri.

Untuk obyek yang pernah ada, jika terdapat polanya atau gambar-gambarnya, maka untuk obyek yang hampir punah ini dapat dibuat duplikatnya. Apabila pola atau gambarnya pun tidak ada, untuk obyek ini dicatat sebagai dokumentasi bahwa obyek tersebut pernah ada.

Mengingat batik tersebut tidak mempunyai keawetan seperti barang-barang lain, dan batik akan cepat berkurang dari pergaulan (pasaran, peredaran) maka setiap tahun sebaiknya mengambil contoh dari daerah-daerah batik (yang mewakili seni dan tekniknya) dengan tanpa menunggu barang-barang itu menjadi lama, karena pada umumnya akan susah mencari kain-kain batik dari hasil lampau, dan kain batik yang kita ambil sekarang, beberapa tahun lagi sudah akan-

menjadi barang lama.

Sebelum obyek koleksi menjadi milik museum tersebut maka terlebih dahulu obyek tersebut harus diregistrasi dan diinventarisasi/dikatalogisasi.

b. Pengelompokan dan penampilan obyek koleksi.

Karena terlalu banyaknya jenis-jenis batik dan luasnya wilayah asal obyek koleksi tersebut, maka dalam tata pamerannya diatur dalam beberapa kelompok besar yang berdasarkan geografis. Mengingat hampir seluruhnya jenis batik-batik tersebut berasal dari Jawa, maka kelompok ini adalah merupakan bagian yang terbesar. Bagian ini terbagi menjadi : Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, serta untuk daerah lainnya dijadikan satu kelompok mengingat jenis batik dari daerah-daerah tersebut tidak begitu banyak. Sehingga pengelompokannya menjadi 4 kelompok utama, yaitu :

- Kelompok Jawa Timur.
- Kelompok Jawa Tengah.
- Kelompok Jawa Barat.
- Kelompok daerah lain di luar Jawa.

Tiap kelompok utama ini terbagi lagi dalam kelompok-kelompok kecil menurut :

- Sejarahnya.
- Geografisnya (daerah asal).
- Kronologisnya (tahun diciptakan).
- Typologisnya (jenis-jenis batik).
- Pembuatannya, penggunaannya, bahannya, dan dilihat dari segi teknologinya.

Sedangkan untuk teknik penyajian/penampilannya diusahakan agar pengunjung mendapat kesan yang mendalam terhadap pa-

meran koleksi museum tersebut, yang terbagi dalam :

- Pameran dalam gedung, berupa :

- . Diorama
- . Lukisan dan foto-foto
- . Pameran dinding
- . Pameran dalam vitrin

- Pameran di luar gedung, berupa pameran terbuka/temporer

Dari jumlah yang sekian banyak hanya diambil beberapa buah saja dari tiap-tiap jenis untuk dipamerkan, sedangkan sisanya disimpan untuk menanti giliran dipamerkan/diletakkan di museum study. Museum study adalah: ruangan khusus yang disediakan bagi mereka yang ingin memperdalam perbaitan, yang mana obyek koleksi tersebut disimpan dan disusun secara khusus di dalam lemari menurut: jenis, asal daerah, bahan, dan sebagainya.

c. Pemeliharaan obyek koleksi.

Pemeliharaan obyek koleksi adalah segala usaha yang dilakukan dalam teknik penghentian proses kerusakan/kelapukan bahan dari obyek koleksi tersebut.

Konservator bertugas memelihara, merawat dan mencegah terjadinya kerusakan-kerusakan baik pada benda-benda koleksi juga label yang merupakan kartu identitas. Sedangkan bila terjadi kerusakan maka konservator bersama preparator mengadakan perbaikan-perbaikan.

Adapun faktor-faktor penyebab kerusakannya adalah :

- Pengaruh iklim.

Pengaruh iklim yang berhubungan erat dengan proses perusakan benda koleksi, terutama pengaruh terhadap temperatur dan kelembaban udara. Persyaratan tersebut adalah :

- . Untuk suhu udara/temperatur : 20°C - 24°C
 - . Untuk relatif lembab udara : 45 % - 60 %
- (V.J. Herman, Pedoman Konservasi Koleksi Museum).

- Pengaruh cahaya.

Untuk cahaya alam/matahari di mana sumber cahaya mempunyai bermacam-macam radiasi, terutama radiasi dari ultra violet yang sangat berbahaya dan bereaksi terhadap unsur-unsur kimia pada material koleksi yaitu benda-benda organik, yang berakibat berkurangnya kekuatan dan memucatnya warna dari benda tersebut. Begitu pula terhadap cahaya buatan, sebaiknya dihindarkan dari cahaya yang memusat dan langsung. Karena intensitas cahaya yang tinggi dapat menimbulkan kerusakan.

Untuk obyek yang peka terhadap cahaya (benda-benda organik), intensitas cahayanya : 50 lux - 150 lux.
(V.J. Herman, Pedoman Konservasi Koleksi Museum)

- Pengaruh biologi.

Yang dimaksud di sini adalah serangga dan mikro organisme (rayap, lipas, moss, cendawan) serta binatang pengerat (tikus). Unsur-unsur ini adalah perusak koleksi yang paling berbahaya, karena perusakan oleh unsur tersebut berjalan dengan cepat.

- Pengaruh asap dan debu.

Asap dan debu dapat menimbulkan endapan-endapan yang melekat pada benda-benda koleksi, hal ini juga dapat menyuburkan tumbuhnya jamur dan unsur-unsur biologi lainnya, sehingga dapat mempercepat proses perusakan dan pelapukan benda koleksi.

- Pengaruh manusia.

Tindakan-tindakan manusia yang dapat menimbulkan kerusakan pada benda koleksi, seperti: pencurian, perusak

an, perbuatan iseng. Untuk itu perlu diadakan pencegahan.

- Kebakaran.

Pengamanan terhadap bahaya kebakaran, terutama ditunjukkan pada pengunjung, karena sering kali disebabkan oleh kelalaian manusia, baru kemudian pada benda-benda koleksi.

2.1.8. Pembiayaan Dan Pengelolaan.

Biaya pengadaan/pembangunan museum dan pusat pengembangan disain batik Indonesia di Yogyakarta ini ditanggung oleh pemerintah, mengingat pentingnya proyek ini bagi pemerintah, dalam rangka pelestarian benda-benda budaya bangsa, khususnya tentang batik sebagai warisan kebudayaan nenek moyang.

Dengan demikian dianggap bahwa pemerintah akan mampu menyediakan dana yang diperlukan untuk pembangunan sarana ini dengan dana pemerintah pusat, melalui anggaran pendapatan dan belanja negara.

Sedangkan pengelolaannya diserahkan pada sebuah yayasan (dalam hal ini adalah Gabungan Koperasi Batik Indonesia). Karena yayasan dan permuseuman sendiri merupakan lembaga non komersil. Jelasnya untuk pengelolaan sarana tersebut, Dinas museum dan sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta mempercayakannya pada yayasan ini, dengan dipimpin oleh seorang direktur dari Kanwil P & K yang berstatus pula sebagai pegawai Dinas museum dan sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta serta sebagai anggota yayasan tersebut.

Untuk menunjang berlangsungnya pengelolaan tersebut, perlu diadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain, yaitu :

- Departemen Perindustrian.

Untuk mendapatkan data-data produksi batik dari seluruh Indonesia.

- Balai Besar Penelitian Batik Dan Kerajinan Di Yogyakarta.

Untuk mendapatkan data-data perbatikan dan untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang seni kerajinan batik.

- Direktorat Museum Departemen P & K.

Untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang permuseuman

- Seniman-seniman Batik.

Untuk bekerja sama dalam pengembangan disain batik serta mengadakan demonstrasi pembuatan batik.

- Antar Museum yang memiliki koleksi batik.

Untuk tukar menukar dan saling pinjam koleksi untuk pameran berkala dan tukar menukar informasi.

- Museum-museum Luar Negeri.

Untuk tukar menukar pengalaman dan koleksi, dalam rangka peningkatan dan penambahan koleksi.

2.2.0. Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2.1. Letak, Batas Dan Luas Wilayah.

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di sebelah selatan daerah propinsi Jawa Tengah. Secara astronomis terletak antara $7^{\circ} 53'$ - $8^{\circ} 15'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 5'$ - $110^{\circ} 48'$ Bujur Timur, dengan ibu kotanya Yogyakarta.

Yogyakarta dikenal sebagai kota revolusi karena peranannya selama masa perjuangan melawan penjajahan Belanda, sebagai kota budaya karena semula merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan peninggalan-peninggalan lama, sebagai kota pelajar/pendidikan karena merupakan sa

lah satu pusat pendidikan di Indonesia dan yang terakhir sebagai kota pariwisata ke II setelah Pulau Bali.

Batas-batas administratifnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Tenggara dan Timur Laut berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri dan Klaten.
- Sebelah Barat Laut dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Purworejo.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Lautan Indonesia.

Luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 3.185,810 km² dan terbagi dalam 5 wilayah dengan pusatnya Kota Madya Yogyakarta, yaitu :

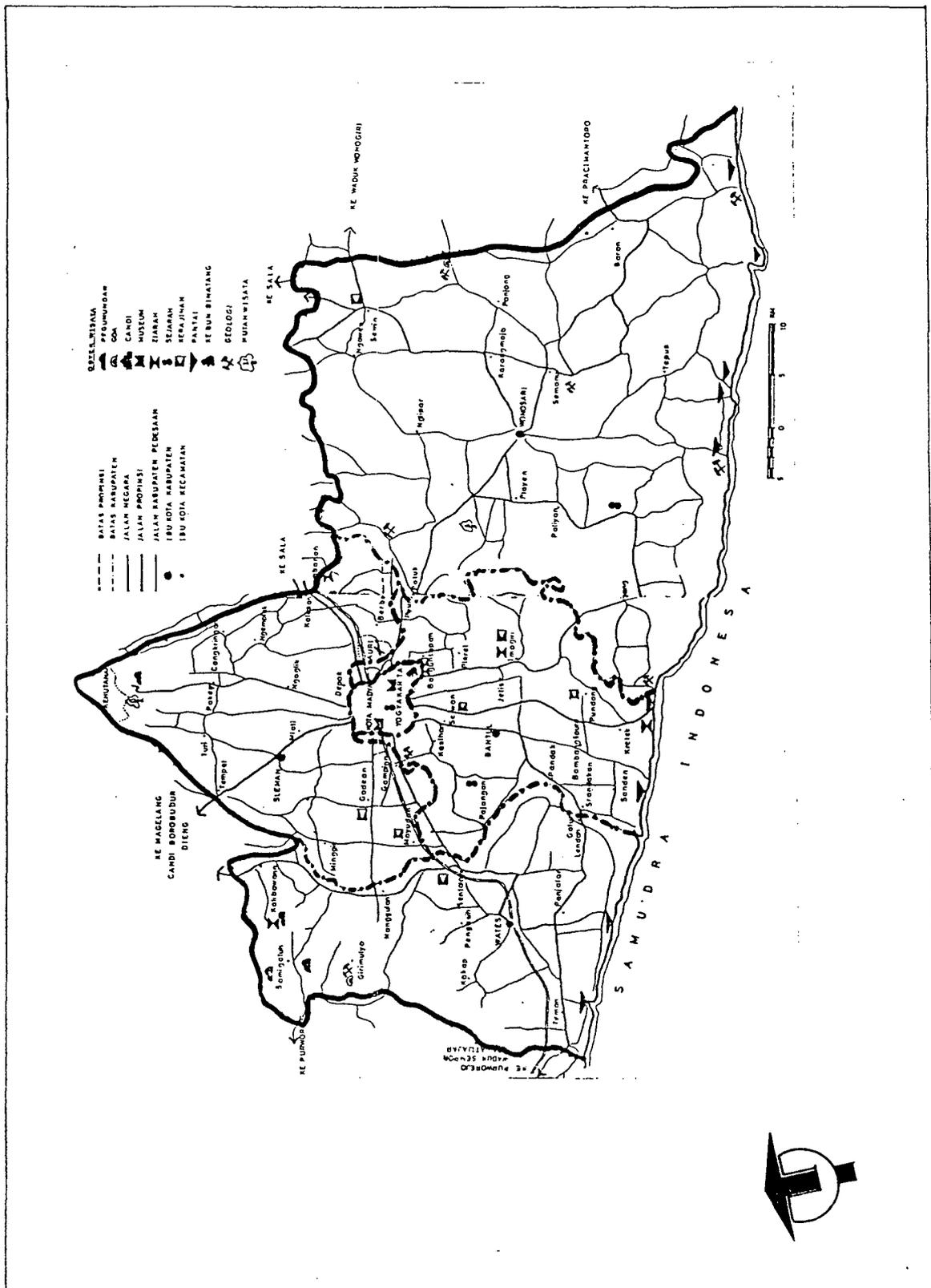
- Kota Madya Yogyakarta, luasnya : 32,50 km².
- Kabupaten Sleman, luasnya : 574,82 km².
- Kabupaten Bantul, luasnya : 556,85 km².
- Kabupaten Kulon Progo, luasnya : 586,28 km².
- Kabupaten Gunung Kidul, luasnya : 1435,36 km².

sumber : BAPPEDA Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2.2. Jumlah Dan Kepadatan Penduduk.

Jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta, 1982 sebesar : 2.775.784 orang dengan pertambahan penduduk rata-rata 1,2 % per tahun. Kota Madya Yogyakarta mempunyai pertambahan penduduk yang terbesar dibandingkan dengan wilayah D.I.Y. lainnya yaitu 1,5 % per tahun. Pertambahan terbesar adalah dari pelajar yang datang dari daerah lain. Kepadatan penduduk rata-rata adalah sebesar 871,296 orang/km², dengan daerah terpadat-yaitu Kodya Yogyakarta (11.904,80 orang/km²).

sumber : BAPPEDA Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta.



MUSEUM & PUSAT PENGEMBANGAN DISAIN



'BATIK INDONESIA' DI YOGYAKARTA

GAMBAR PETA PERHUB. & PARIWISATA D.I. YOGYAKARTA

2.2.3. Iklim.

Temperatur rata-rata $27,6^{\circ}\text{C}$, maksimum $33,6^{\circ}\text{C}$ dan minimum $21,1^{\circ}\text{C}$. Angin pada umumnya bertiup angin muson, pada musim hujan bertiup angin Barat Daya dengan arah 220° , bersifat basah dan mendatangkan hujan. Pada musim kemarau bertiup angin muson Tenggara yang agak kering dengan arah $\pm 90^{\circ} - 140^{\circ}$. Pada bulan Oktober sampai bulan April angin bertiup dari arah 220° dengan kecepatan $1,03 - 7,79$ m/detik, dan pada bulan Mei sampai bulan September angin bertiup dari arah $140^{\circ} - 180^{\circ}$ dengan kecepatan $1,03 - 6,16$ m/detik.

sumber : Dinas Meteorologi Lanuma Adisucipto Yogyakarta.

2.2.4. Kondisi Sosial Masyarakat.

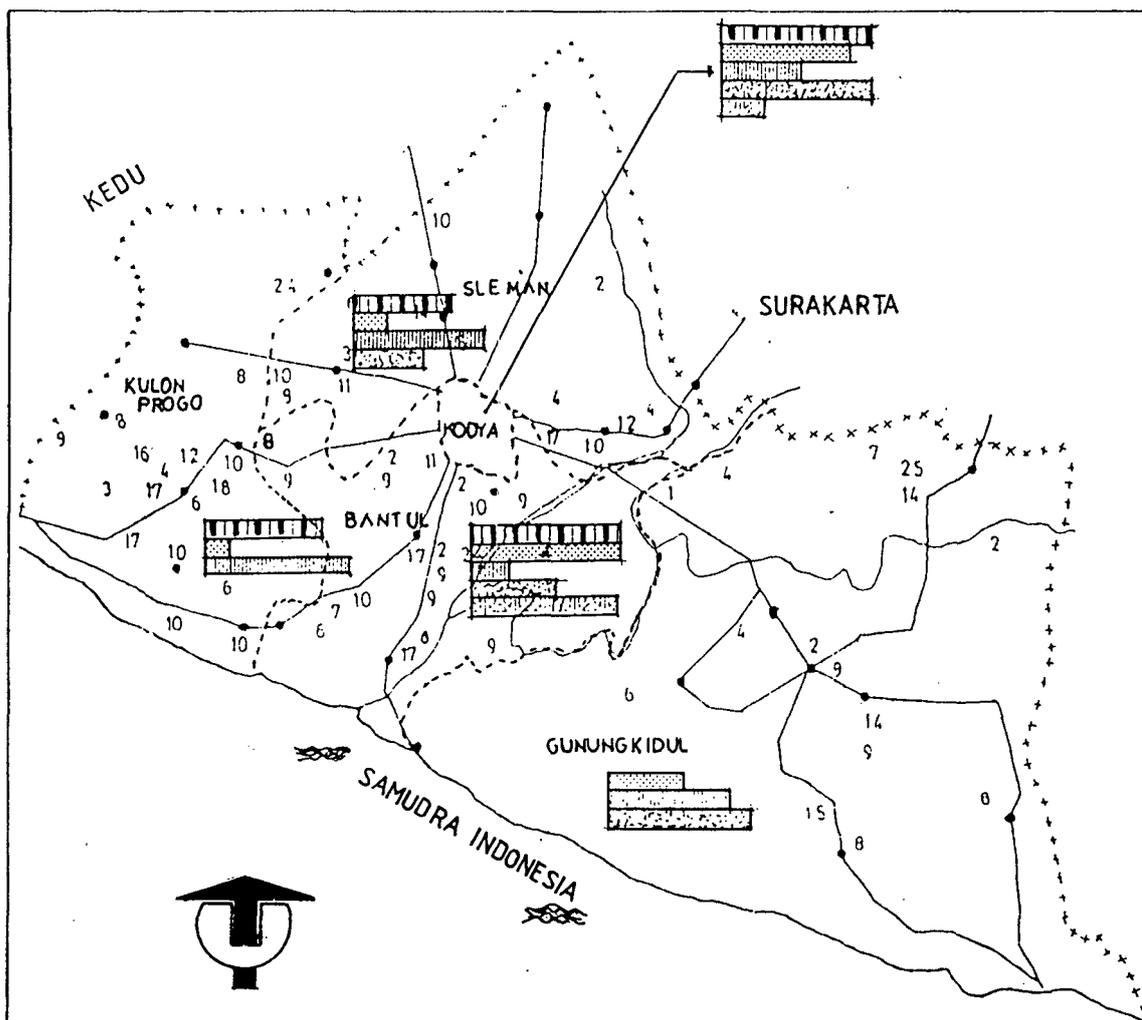
Penduduk D.I.Y. merupakan masyarakat yang homogen, sedangkan penduduk Kodya Yogyakarta cenderung untuk menjadi heterogen karena keterbukaannya yang disebabkan oleh fungsi kota itu sendiri. Pendapatan perkapita masyarakat termasuk dalam tingkatan menengah ke bawah dengan daya beli yang relatif rendah. Selain pertanian, industri rumah tangga menduduki tempat kedua setelah industri besar dalam pemasukan devisa bagi daerah. Dari industri rumah tangga ini banyak dihasilkan kerajinan tangan yang erat kaitannya dengan aspek pariwisata.

2.2.5. Kegiatan Seni Kerajinan Dan Perkembangannya Di D.I.Y.

Kegiatan seni kerajinan di D.I.Y. sebagian besar dilakukan oleh perorangan atau organisasi swasta yang berupa pendidikan informil. Adapun kegiatan pendidikan informil tersebut adalah kegiatan yang banyak menunjang perkembangan seni kerajinan dan budaya di D.I.Y. Perkembangan dari jenis seni kerajinan yang ada di D.I.Y. tidaklah sama. Banyaknya jenis seni ke

rajinan yang hampir punah ini terutama pada seni kerajinan - tradisional rakyat, memerlukan perhatian dan pembinaan yang serius. Adanya perkembangan yang pesat dari jenis seni kerajinan non tradisional diharapkan untuk tidak mempengaruhi nilai-nilai kehidupan yang ada.

Kesimpulan, perlunya penggalian-penggalian dan penyebar luasan jenis kesenian yang sudah/hampir punah dengan tujuan untuk membendung pengaruh-pengaruh negatif yang timbul dari kemajuan teknologi dan komunikasi. Selain itu juga untuk memperkaya kasanah seni kerajinan kerajinan di D.I.Y. khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Manfaat lain dari penggalian dan penyebar luasan seni kerajinan ini adalah dapat membantu kreatifitas bagi seniman-seniman yang ada dengan berpedoman pada seni kerajinan yang tradisional tersebut.

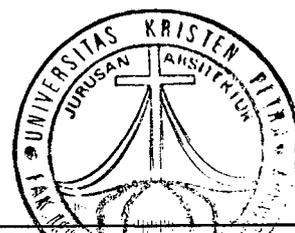


POTENSI KERAJINAN
SUMBER DESIGN CENTRE
T.ARSITEKTUR UGM.

NOTASI :

- | | |
|-------------------------------|------------------------|
| 1 TOPENG | 14 TENUN BENDONG |
| 2 UKIR KULIT / SUNGGING | 15 UKIR BATU |
| 3 KERAJINAN LOGAM | 16 RAJUT JALA |
| 4 UKIR KAYU | 17 BATIK |
| 5 KERAJINAN PERAK | 18 UKIR WAYANG |
| 6 KERAMIK / GERABAH | 19 IMITASI |
| 7 BONEKA / PERAGAAN ANAK | 20 WAYANG |
| 8 PENYU / TANDUK / KECE | 21 SULAM RENDA |
| 9 ANYAM ² AN BAMBU | 22 TALI |
| 10 PANDE BESI / KERIS | 23 LUKIR / GAMBAR |
| 11 TENUN ATBM | 24 ANYAM PANDAN |
| 12 PAHAT PATUNG BATU / KAYU | 25 ANYAM TIKAR / BAGOR |
| 13 ANGLUNG | 26 ANYAM SABUT |

- | | |
|--|------------------|
| | BATIK, TENUNAN |
| | KULIT |
| | KAYU, BAMBU DSB. |
| | LOGAM |
| | GERABAH, KERAMIK |



MUSEUM & PUSAT PENGEMBANGAN DISAIN 'BATIK INDONESIA' DI YOGYAKARTA



GAMBAR PETA SENI KERAJINAN D.I.Y.